

TESIS

**ANALISIS PERAN PEMULUNG PEREMPUAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI
KOTA MAKASSAR (*STUDI KASUS PADA PEMULUNG
PEREMPUAN PENDORONG GEROBAK*)**

**ANALYSIS OF THE ROLE OF WOMEN SCAVENGERS IN
FULFILLING THE ECONOMIC NEEDS OF FAMILIES IN THE
CITY OF MAKASSAR (*A CASE STUDY ON PUSHING
CARTS WOMEN SCAVENGERS*)**



OLEH:

NUR IKHSAN

P072182005

**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI JENDER DAN PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ANALISIS PERAN PEMULUNG PEREMPUAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI
KOTA MAKASSAR (*STUDI KASUS PADA PEMULUNG
PEREMPUAN PENDORONG GEROBAK*)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Jender dan Pembangunan**

**Disusun dan diajukan oleh:
NUR IKHSAN**

Kepada

**PROGRAM STUDI JENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS PERAN PEMULUNG PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS PADA PEMULUNG PEREMPUAN PENDORONG GEROBAK)

Disusun dan diajukan oleh

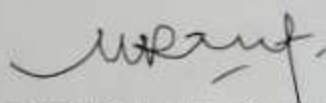
NUR IKHSAN
P072182005

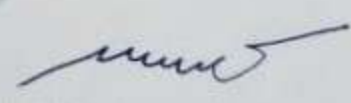
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Jender dan Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada Tanggal 17 Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

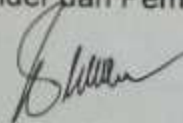
Pembimbing Pendamping

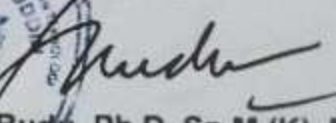

Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, MS.
NIP. 195907071985032002


Dr. Mansyur Radjab, M.Si.
NIP. 195807291984031003

Ketua Program Studi
Jender dan Pembangunan

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Nursini, SE., MA
NIP. 196607171991032001


Prof. dr. Budd, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd.
NIP. 196703081990031001



PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Ikhsan
NIM : P072182005
Program Studi : Jender dan Pembangunan
Sekolah Pascasarjana Unhas

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini yang berjudul : *Analisis Peran Pemulung Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Makassar (Studi Kasus pada Pemulung Perempuan Pendorong Gerobak)* adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Februari 2023

Yang Menyatakan


METERAI TEMPEL
QB917AKX200688990 (Nur Ikhsan)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur yang tiada hentinya peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu dengan judul: *“Analisis Peran Pemulung Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Makassar (Studi Kasus pada Pemulung Perempuan Pendorong Gerobak)”*.

Tesis ini merupakan salah satu karya ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh Gelar Magister Humaniora sebagai wahana untuk melatih diri dan mengembangkan wawasan berpikir. Peneliti menyadari dalam penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari hambatan-hambatan, namun dengan adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga hambatan yang ada dapat dilalui dengan baik.

Berkaitan dengan kesemuanya itu, merupakan suatu kewajiban dan tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K) M.Med.ED selaku Dekan Fakultas Sekolah Pascasarjana Unhas,

2. Ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA, selaku Ketua Program Studi Jender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin Makassar
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, MS. dan Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si. selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan-arahan, dan bimbingan kepada peneliti untuk penyempurnaan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Dosen Penguji saya pada Fakultas Sekolah Pascasarjana Program Studi Jender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan selama peneliti mengikuti perkuliahan dan penelitian.
5. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan serta dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.
6. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah menjadi motivator dalam penyelesaian studi ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun patut disadari bahwa segala sesuatu pasti mempunyai keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Untuk itu saran dan kritik sangat diperlukan oleh peneliti demi kesempurnaan penyusunan tesis ini dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makasssar, Februari 2023

Nur Ikhsan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Teori Parson	10
a.1. Teori Fungsionalisme Struktural	10
a.2. Teori Agil (<i>Adaptation–Goal Attainment–Integration– Latent Maintenance</i>)	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep Kontribusi.....	17
C. Tinjauan tentang Kemiskinan	19
D. Tinjauan mengenai Peran Ganda Perempuan	22
E. Tinjauan mengenai Pemulung	25
e.1. Pengertian Pemulung.....	25
e.2. Ciri-ciri Pemulung	27
e.3. Jenis-jenis Pemulung	28
e.4. Cara Kerja Pemulung	29
F. Tinjauan Empiris	31
G. Kerangka Pemikiran	37

BAB III	METODE PENELITIAN	41
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
	B. Pengelolaan Peran Peneliti	42
	C. Lokasi Penelitian	42
	D. Sumber Data	42
	E. Teknik Pengumpulan Data	43
	F. Teknik Analisis Data	45
	G. Pengecekan Validitas Temuan	46
	H. Tahap-tahap Jadwal Penelitian	47
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	50
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
	a.1. Letak Geografis Kota Makassar	50
	a.2. Aspek Kependudukan	54
	a.3. Kemiskinan di Kota Makassar	55
	B. Hasil Penelitian	57
	1. Deskripsi Informan dalam Penelitian	57
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	63
	1. Faktor yang melatar belakangi kehidupan ibu rumah tangga hingga menjadi pemulung.....	64
	2. Proses pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan sebagai Pemulung bergerobak.	78
	3. Pembagian Peran dalam Keluarga Pemulung.	86
	4. Kontribusi Ibu Rumah Tangga Pemulung dalam mendukung Perekonomian Keluarga.....	94
BAB V	PENUTUP	101
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran-saran.....	102
	DAFTAR PUSTAKA.....	104
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Data tenaga Kerja Perempuan di kota Makassar	
	Tahun 2019	2
Tabel 3.1	Matriks Pengumpulan Data Primer.....	44
Tabel 4.1	Data Jumlah Kemiskinan di kota Makassar	
	tahun 2012-2019	55
Tabel 4.2	Prosentase Jumlah Penduduk Miskin.....	56
Tabel 4.3	Profil Keluarga Perempuan Pemulung.....	62
Tabel 4.4	Alasan Perempuan Menjadi Pemulung.....	73
Tabel 4.5	Alasan Perempuan Pemulung menggunakan gerobak...	74
Tabel 4.6	Peran Pemulung dan Suami dalam Keluarga.....	94
Tabel 4.7	Kontribusi Pemulung Perempuan pada Ekonomi RT.....	98

DAFTAR GAMBAR



	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	40

ABSTRAK

Nur Ikhsan, *Analisis Peran Pemulung Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di kota Makassar (Studi Kasus pada Pemulung Pendorong Gerobak Perempuan)* (dibimbing oleh **Mardiana, E. Fachry** dan **Mansyur Radjab**)

Pada masyarakat perempuan dan laki-laki memiliki peran yang diatur oleh nilai budaya, perempuan adalah istri, ibu dan juga individu dalam lingkungannya. Rendahnya pendapatan keluarga mendorong perempuan, utamanya ibu rumah tangga turut serta melibatkan diri dalam upaya menambah pendapatan keluarga, Bekerja sebagai pemulung adalah cara untuk mempertahankan ekonomi keluarga miskin di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi ibu rumah tangga dalam mendukung perekonomian keluarga, mengetahui latar belakang mejadi pemulung, pembagian peran dalam keluarga pemulung, serta proses pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan sebagai pemulung bergerobak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pemulung pendorong gerobak perempuan yang mendorong gerobak dan membawa anaknya dalam melakukan aktivitas memulung. Hasil analisis menemukan bahwa kontribusi perempuan pemulung dalam ekonomi keluarga sangat besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti membeli beras, lauk dan keperluan sekolah anak. Perempuan pemulung tetap menjalankan tugasnya di rumah tangga sebagai peran domestik, sebelum menjalankan peran produktifnya sebagai pemulung. Faktor yang melatar belakanginya mereka menjadi pemulung pendorong gerobak karena umumnya rata rata pendidikan mereka rendah dan kurangnya ketrampilan yang dimiliki, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Faktor ekonomi menjadi alasan terbesar menjadi pemulung. Proses pengambilan keputusan sebelum menekuni profesi sebagai pemulung adalah mencari informasi dengan teman-teman sesama pemulung seperti cara memulung, pendapatan rata-rata yang diterima perhari dan selanjutnya membicarakan dengan sanak keluarga seperti suami, anak-anaknya untuk mendapat izin. Pembagian peran pemulung pendorong gerobak perempuan diperoleh bahwa peran perempuan pemulung lebih besar yaitu 60 persen sedangkan peran laki laki (suami) 40 persen. Hal ini disebabkan perempuan pemulung berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kata Kunci: *Pemulung perempuan dan pemenuhan ekonomi kebutuhan keluarga*



	GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS
Abstrak ini telah diperiksa. Tanggal : _____	Paraf Ketua / Sekretaris, 

ABSTRACT

Nur Ikhsan. *Analysis of the Role of Women Scavengers in Fulfilling the Economic Needs of Families in the City of Makassar (A Case Study on Pushing Carts Women Scavengers)* (supervised by **Mardiana, E. Fachry** and **Mansyur Radjab**).

In society, women and men have roles that are governed by cultural values, women are wives, mothers and also individuals in their environment. Low family income encourages women, especially housewives to involve themselves in efforts to increase family income. Working as scavengers is a way to maintain the economy of poor family in Makassar City. The purpose of this study is to determine the contribution of housewives in supporting the family economy, to know the background of being a scavenger, the distribution of roles in the scavenger family, and the decision-making process in choosing a job as a scavenger cart. This study uses a descriptive qualitative approach where the research is done by conducting direct interviews with pushing carts women scavengers who bring their children with them while doing scavenging activities. The results of the analysis shows that the contribution of women scavengers in the family economy is very large in meeting their household needs such as buying rice, side dishes and children's school needs. The women scavengers still do their job at home as a domestic role, before doing their productive role as scavengers. The background factors that make them to be pushing cart women scavengers are generally because their average education level is low and they lack of skill. Therefore, it is difficult for them to get a decent job. Economic factor is the biggest reason to become a scavenger. The decision-making process before pursuing the profession as a scavenger is to find information with fellow scavengers such as how to do the job, the average income received per day and then discuss it with relatives such as husbands and children to get permission. The distribution of the roles of pushing cart women scavengers shows that the role of women scavengers is greater, namely 60 percent, while the role of men (husbands) is 40 percent. This is because women scavengers have a dual role as housewives and as scavengers to meet the economic needs of their families.

Keywords: *women scavengers, fulfilling economic needs of family*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : _____	

**ANALISIS PERAN PEMULUNG PEREMPUAN DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA
DI KOTA MAKASSAR**
(STUDI KASUS PADA PEMULUNG PEREMPUAN PENDORONG GEROBAK)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat yang bekerja sebagai pemulung merupakan salah satu akibat dari permasalahan kemiskinan, dimana kemiskinan adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai oleh rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini memberikan dampak dengan berkurangnya kemampuan dalam memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Berdasarkan data BPS Makassar menunjukkan terjadi penambahan orang miskin tahun 2012 sebanyak 74.690 dari Tahun 2020 sebanyak jiwa 69.980 atau meningkat sekitar 4,71%.

Masalah kemiskinan merupakan masalah besar, sebab kemiskinan dapat memunculkan masalah ketenagakerjaan, Munculnya masalah ketenagakerjaan ini tidak lepas dari adanya migrasi penduduk ke perkotaan. Jumlah Penduduk yang terus meningkat di daerah perkotaan,

khususnya kota Makassar melihat lapangan pekerjaan yang ada yang tidak didukung oleh pendidikan yang memadai serta tidak memiliki keahlian khusus dalam pekerjaannya sehingga mendorong mereka terjun pada pekerjaan sektor informal yang mengandalkan tenaga kerja dalam mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikut disajikan data Jumlah tenaga kerja perempuan, kota Makassar tahun 2019 yang diperoleh dari BPS Statistik, Sulawesi Selatan dapat ditunjukkan pada tabel 1.1. yaitu:

Tabel 1.1
Data tenaga Kerja Perempuan di Kota Makassar Tahun 2019

Tenaga Kerja	Pencari Kerja	Lowongan kerja Terdaftar	Penempatan/Pemenuhan Tenaga Kerja Perempuan
Laki-laki	1.242	937	568
Perempuan	887	952	652

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa Tahun 2019 ada sekitar 2.129 pencari kerja yang ada di kota Makassar, dimana jumlah pencari kerja laki-laki sebanyak 1.242 orang. Sedangkan perempuan sebanyak 887 orang, dan penempatan tenaga kerja untuk laki-laki sebanyak 568 orang dan perempuan sebanyak 652 orang, data ini menjelaskan bahwa jumlah pencari kerja sangat banyak yang belum ditempatkan atau belum pemenuhan tenaga kerja perempuan.

Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga membuat perempuan bekerja, selain memiliki peran sebagai istri, ibu dan menjadi individu dalam lingkungannya. Rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong perempuan mencari pendapatan tambahan guna mendukung perekonomian keluarganya, termasuk menjadi pemulung.

Faktor lain yang membuat perempuan memasuki sektor informal adalah tidak memiliki pendidikan dan keahlian tertentu, sehingga kaum perempuan harus puas bekerja di sektor informal. Sektor informal adalah sebuah katup, penyangga dan pengaman perekonomian. Karena aktivitas di sektor informal dapat memberikan pendapatan dan peluang bagi penduduk walaupun kecil dan tidak tetap. Keterbatasan SDM yang dimiliki serta sulitnya mencari pekerjaan, apalagi di kota besar seperti kota Makassar, mendorong seseorang untuk menjadi pemulung. (Breman dalam Mulyan, 2007:11)

Pemulung merupakan adalah orang yang mengambil kembali bahan-bahan yang dapat digunakan kembali yang dibuang oleh orang lain untuk dijual dan di daur ulang atau untuk konsumsi pribadi, pekerjaan ini dilakukan setiap hari guna mendapatkan penghasilan, hal tersebut memperkuat keputusan mereka dalam melakukan mobilitas. Bekerja sebagai pemulung memerlukan keberanian, karena pandangan masyarakat yang miring mengenai pemulung. Pemulung merupakan orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik,

kardus bekas dan sebagainya), kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Ratna, 2006:10)

Dewasa ini sebagian besar pemulung, mengumpulkan barang bekas merupakan pilihan pekerjaan yang utama dapat mereka lakukan, untuk memenuhi kebutuhan hidup Bahkan untuk tetap bertahan para pemulung mengumpulakn botol-botol bekas, juga mengumpulkan kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnyadi tempat pembuangan sampah yang sangat bau. Selanjutnya keterbatasan pendidikan membuat menjadi kendala para pemulung untuk dapat mengakses pekerjaan lainnya yang lebih layak.

Realitas dalam masyarakat bahwa keberadaan pemulung dapat kita lihat dari dua sisi yang berbeda. Disatu sisi profesi pemulung mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri, ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan. Keterbatasan akan pendidikan, keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka dalam berusaha, namun di sisi lain bahwa keberadaan mereka dianggap mengganggu keindahan kota, ketertiban, kenyamanan dan keamanan masyarakat. Seringkali mereka dikucilkan atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka

Perempuan yang berprofesi sebagai pemulung ini sangat besar perannya, karena berperan ganda yakni berfungsi sebagai domestik yakni

mengurus urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, dan mengurus suami, hal ini tetap dilakukan dalam sehari-hari. Selain itu juga berfungsi sebagai publik yakni membantu pemerintah dalam membuka lapangan kerja sendiri, mendaur ulang sampah, serta menyelamatkan lingkungan, karena mulai bekerja sepanjang hari tanpa disadari telah memberikan dampak tersendiri bagi pengurangan sampah dikota Makassar. Dari sisi lain dapat dikatakan peran pemulung bermanfaat, yakni menjadi sebagai koletor sampah yang akan didaur ulang berupa berbagai barang bekas, barang buangan yang diambil dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, pertokoan, terminal, stasiun, bandara, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus dan lainnya. Sampah padat seperti puntung rokok, plastik dan kaleng bekas serta pecahan kaca dan jika dibakar dapat menyebabkan pencemaran udara sehingga dapat menyebabkan gangguan pernafasan. Karena itu perlu diolah untuk dijadikan barang yang lebih bermanfaat. Pihak pabrik secara langsung sangat terbantuan dengan peran pemulung, selain itu pemulung telah mengurangi jumlah atau volume sampah baik di jalan-jalan atau di tempat pembuangan akhir (TPA).

Tuntutan kebutuhan dan biaya hidup yang semakin tinggi membuat banyak perempuan terpaksa harus berperan ganda dengan bekerja membantu suami dalam mempertahankan kehidupan, salah satunya adalah memulung sampah selanjutnya dijual ke pengumpul dengan

bayaran sesuai dengan beratnya hasil pulungan. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan anak-anak mereka bahkan hingga yang berusia balita turut dibawa serta dengan gerobak dan nyaris disatukan dengan barang-barang bekas hasil pulungan. Tentunya dari segi kesehatan sangatlah tidak dianjurkan untuk hal-hal tersebut dilakukan, apalagi dengan melibatkan anak dalam pekerjaan/eksploitasi anak yang menyimpang dari UU Nomor 35 Tahun 2014 (Perubahan dari UU Nomor 23 Tahun 2002) tentang Perlindungan Anak. Berdasarkan latar belakang ini yang telah dikemukakan sebelumnya maka hal ini yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Peran Pemulung Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Pemulung Perempuan Pendorong Gerobak).”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi latar belakang perempuan bekerja sebagai pemulung pendorong gerobak?
2. Bagaimana Proses pengambilan keputusan menjadi perempuan pemulung pendorong gerobak
3. Bagaimana pembagian peran pemulung perempuan pendorong gerobak dalam keluarga?

4. Seberapa besar kontribusi pemulung perempuan pendorong gerobak dalam mendukung perekonomian keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menemukan dan menganalisis penyebab perempuan bekerja sebagai pemulung pendorong gerobak.
2. Menganalisis proses pengambilan keputusan dalam memilih menjadi pemulung pendorong gerobak.
3. Menganalisis pembagian peran dalam keluarga pemulung perempuan bergerobak.
4. Menganalisis kontribusi pemulung perempuan bergerobak pada ekonomi keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Yakni dapat menjadi tambahan referensi dan masukan yang bermanfaat baik bagi pihak yang berkepentingan, maupun dari kegiatan riset yang akan datang, serta pihak lain disekitar mereka yang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya dalam permasalahan lingkungan sosial ekonomi dan budaya serta pengentasan kemiskinan di Kota Makassar.

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangsih dalam pemecahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan sisi sosial dan ekonomi, pembagian peran serta aktifitas peran ganda dari

kehidupan keluarga pemulung perempuan yang mendorong gerobak beserta anak-anak mereka tersebut, sehingga dapat memperoleh jawaban dari suatu masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Parsons

a.1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori Fungsionalisme Struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Robert K. Merton sebagai penganut teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi

adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial.

Penganut teori fungsional menganggap segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Merton mengistilahkan "fungsional dan disfungsional". Perbudakan jelas fungsional bagi masyarakat Amerika Serikat kulit putih. Karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh yang murah, memajukan ekonomi pertanian kapas serta menjadi sumber status sosial terhadap kulit putih. Tetapi sebaliknya, perbudakan bersifat disfungsi. Sistem perbudakan membuat orang sangat tergantung kepada sistem ekonomi agraris sehingga tidak siap untuk memasuki industrialisasi.

Dari pendapat Merton tentang fungsi, maka ada konsep barunya yaitu mengenai sifat dari fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*) atau fungsional. Fungsi manifest dari institusi perbudakan di atas adalah untuk meningkatkan produktifitas di Amerika Selatan. Sedangkan fungsi latent adalah sebaliknya yaitu fungsi yang tidak diharapkan, sepanjang menyangkut contoh di atas fungsi latentnya adalah menyediakan kelas rendah yang luas. Penganut Teori Fungsionalisme struktural sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teori-teori mereka. Karena terlalu memberikan tekanan pada keteraturan (*order*) dalam masyarakat dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial mengakibatkan golongan fungsional ini

dinilai sebagai secara ideologis sebagai konservatif. Bahkan ada yang menilai golongan fungsional ini sebagai agen teoritis dari status quo.

Hal penting yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat menurut kacamata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula dengan institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

Dalam teori ini Parson mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu:

- a) Aktor sebagai individu.
- b) Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- c) Aktor memiliki berbagai cara-cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut.
- d) Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- e) Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

- f) Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi-kondisi yang ada.

a.2. Teori Agil (*Adaptation–Goal Attainment–Integration–Latent Maintenance*)

Menurut Parson (Laurer, 1982) studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu.

Struktur sosial menurut Wirawan (2012) dapat didefinisikan:

“sebagai tatanan atau susunan sosial yang secara vertical maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisir dalam hubungan. Hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut (Wirawan, 2012)”

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: *latent maintenance*, *integration*, *goal attainment*, dan *adaptation* yang kita kenal dengan teori AGIL *Latent maintenance* menunjuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat. *Integration* adalah koordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi

fungsional. *Goal attainment* adalah masalah pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki. *Adaptation* menunjuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam sistem. Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain:

1. *Adaptation* menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004:121) adalah suatu sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat juga harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan atau keperluan baik yang sederhana maupun rumit harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun non fisik dan sosial.
2. *Goal attainment* suatu sistem harus bisa menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Setiap tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu. Akan tetapi tujuan individual seringkali bertentangan dengan tujuan-tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu.

Hal ini dapat berlaku tidak hanya pada lingkungan masyarakat kelompok saja akan tetapi juga berlaku di masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam satu sistem sosial maka untuk mencapai tujuan kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan yang lebih besar yaitu kelompok. Dengan demikian tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, akan tetapi untuk mencapainya

harus menyesuaikan dengan tujuan sistem sosial dimana tindakan individu itu dilakukan (Rahman, 2001;63-64)

3. *Integration* Setiap sistem harus mempertahankan kordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun komunikasi dengan setiap devisi atau harus mempertahankan kesatuannya. Konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsure tersebut sesuai dengan posisi dan statusnya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apabila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem itu memperlihatkan atau mengedepankan kepentingan masing-masing.
4. *Latent maintenance* Setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin. Saling menjaga memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi Dengan menciptakan aktor sebagai penyeimbang.

Berdasarkan skematis fungsional parson tersebut di atas, maka ditemukan inti pemikirannya dalam empat sistem tindakan yang digunakan pada semua tingkat dalam sistem teoritisnya.

Pertama, organism prilaku yaitu sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Kedua, sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Ketiga, sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, sistem kultur melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bertindak (Ambo Upe, 2010:118).

Berdasarkan fokus kajian parson tentang tindakan dan sistem sosial menunjukkan bahwa arah berfikirnya lebih bernuansa struktural fungsional dari pada revolusioner. Dengan kata lain, stabilitas lebih menjadi prioritas utama dalam analisisnya ketimbang perubahan sosial, ia mengemukakan asumsi dasar tentang fungsionalisme struktural.

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

B. Tinjauan Teori dan Konsep Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Anne Ahira, 2012).

Dalam teori fungsional struktural (Patologi Sosial-Durkheim) menyatakan bahwa orang-orang menjadi miskin karena gagal mengikuti atau gagal beradaptasi dengan kondisi yang selalu berubah, sehingga mengganggu keberfungsian, seperti akses akan informasi terbatas, tidak mampu mengikuti pendidikan dan hubungan sosialnya terbatas. Hal inilah yang membuat orang tetap menjadi miskin karena kalah bersaing (disfungsi). Sehingga disorganisasi/disintegrasi sosial yang menurut Parson, terjadi ketika masyarakat seluruh/sebagiannya mengalami ketidaksempurnaan dalam mengorganisasi/mengintegrasikan tujuan,

harapan-harapan, dan aturan-aturan serta tidak menjaga stabilitas atau keseimbangan.

Dalam teori sosiologi ekonomi dapat diuraikan bahwa sosiologi ekonomi berhubungan dengan dua hal yaitu: Pertama, fenomena ekonomi yang mempunyai gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang yang langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang yang langka. Kedua, pendekatan sosiologi yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel dan model yang digunakan oleh para sosiologi dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena ekonomi berbeda dengan yang dipakai oleh para ekonom. Perbedaan tersebut muncul dari perbedaan titik tolak dalam cara memandang (metode dan metodologi), perbedaan perkembangan ilmu (sejarah ilmu), dan perbedaan dalam menyikapi kegiatan praktis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditekuni dalam kapasitas sebagai seorang ilmunan. Yaitu agar sosiologi harus bebas nilai dalam menjelaskan realitas sosial. (Damsar, 1995).

Kemiskinan sering didefinisikan sebagai ketidakmampuan berpartisipasi dalam bermasyarakat secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan juga merupakan profil kehidupan masyarakat yang menggambarkan ketidakmampuannya untuk hidup layak dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan terus berjalan.

“Definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Kemiskinan tersebut akan menghambat perkembangan dirinya, “mempersulit” masyarakat disekitarnya, yang dengan sendirinya menghambat pembangunan secara luas” (Sholeh, 2010).

C. Tinjauan Tentang Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi dan kompleks, oleh karena itu pengertian dan definisi kemiskinan sangat beragam sesuai evolusi ilmu pengetahuan atau perkembangan ilmu sosial. Tanpa mengurangi makna konsep kemiskinan yang sudah dipakai selama ini.

“Definisi kemiskinan lebih mengikuti pemikiran konvensional yakni mereduksi masalah kemiskinan kepada terpenuhinya kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan). Definisi ini diperluas ke dalam ukuran pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier yang terus meningkat, tersedianya fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan dan pasar”. (Rapanna, P. 2017).

Melihat kemiskinan secara multidimensi merupakan cara pandang yang digunakan dalam pendekatan pembangunan sosial, yaitu melihat permasalahan dari dimensi mikro, mezzo maupun makro. Pada dimensi makro melihat kesenjangan pembangunan antara ‘desa’ (daerah minus) dan ‘kota’ (daerah surplus) merupakan salah satu faktor penyebab utama terciptanya migrasi desa kota yang tak terkendali, yang sering juga disebut sebagai urbanisasi. Pemusatan pembangunan pada kota-kota besar membuat kota-kota besar semakin menjulang sedangkan daerah pedesaan menjadi terpinggirkan. Keadaan seperti ini sudah terjadi tahun 1970-an dan terakumulasi selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun.

Pada dimensi mezzo yaitu melemahnya *Social Trust* dalam komunitas dan organisasi. *Social Trust* sebagai unsur pengikat suatu interaksi sosial yang 'sehat', dan menjadi bagian utama modal sosial, memainkan peranan penting dalam suatu upaya pembangunan. Pembangunan sulit dibayangkan akan berjalan mencapai hasil yang optimal bila tidak ada *trust* antar pelaku pembangunan itu sendiri.

“Social Trust itu bukan saja berada pada dimensi vertikal (misalnya antara pemerintah dengan warga masyarakat) tetapi juga harus ada pada dimensi yang horisontal (misalnya antarsuku yang ada di suatu komunitas). Hal ini pada akhirnya akan dapat melemahkan integrasi sosial pada komunitas, baik itu pada komunitas lokal, regional maupun nasional. Sedangkan dimensi mikro yakni berkembangnya mentalitas yang materialistik dan mentalitas ingin serba cepat (instant). Perkembangan mentalitas ini pada titik tertentu, menjadi sisi negatif yang akhirnya akan memunculkan mentalitas korup”. (Isbandi R. A., 2005).

Secara spesifik kesejahteraan dinilai dari kekurangan pendapatan, konsumsi, kepemilikan harta benda baik diam maupun bergerak, aset modal dan stok. Nilai minimum penghasilan rumah tangga miskin adalah kurang dari 1.920 kg setara beras per rumah tangga per tahun (Sayogyo, 1978; Tjondronegoro, Soejono & Hardjono, 1996; Van Oostenbrugge, van Densen & Machiels, 2004 dalam Ekonomi Pembangunan - Patta Rapanna dan Zulfikry Sukarno, 2017). Makin tinggi pendapatan diasumsikan makin baik konsumsi kalori dan gizi.

Menurut Chambers (1983) dalam Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku Dan Surade-Jawa Barat) Marcus J. Pattinama (2009), kemiskinan berkaitan dengan masalah deprivasi sosial, akses ke sumberdaya seperti air, tempat tinggal,

layanan kesehatan dan sanitasi, pendidikan serta transportasi. Akar masalah kemiskinan adalah ketergantungan, isolasi, ketidak-berdayaan (*vulnerability*) dan rendahnya harapan hidup. Oleh karena itu kemiskinan mempunyai banyak sisi: ekonomi, sosial dan politik (Harris-White, 2005). Secara ekonomi penduduk miskin tidak memiliki apa-apa (*having nothing*), secara sosial mereka tidak menjadi siapa-siapa (*being nothing*), dan secara politik mereka tidak memperoleh hak kecuali korban pembangunan (*having no rights and being wrong*). Karena multidimensi, kemiskinan itu ibarat istilah kecantikan yang didefinisikan berbeda oleh orang yang melihatnya. Jadi kemiskinan itu tidak bisa terlepas dari aspek politik, sehingga tidak ada definisi kemiskinan yang paling benar: *There is no one correct, scientific, agreed definition because poverty is inevitably a political concept and thus inherently a contested one* (Alcock, 1997).

Strategi nafkah rumah tangga berkelanjutan (sustainable household livelihood strategies) merupakan salah satu upaya alternatif mengatasi kemiskinan. Definisi nafkah berkelanjutan adalah sebagai "Mata pencaharian terdiri dari kemampuan, aset (termasuk sumberdaya material dan sosial) dan kegiatan yang diperlukan untuk kehidupan. Mata pencaharian berkelanjutan ketika dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan dan mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya baik sekarang dan di masa depan, sementara tidak merusak basis sumber daya alam" (Carney 1998; Clayton, David & Olivier 2000).

Kemiskinan seyogyanya bersimpul pada empat konsep yang sudah dikenal selama ini: baik kemiskinan absolut dan relatif maupun kemiskinan objektif dan subjektif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup. Artinya merujuk pada perbedaan sosial yang

diperoleh dari distribusi pendapatan. Intinya pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata, sementara kemiskinan relatif, ditentukan berdasarkan perbandingan tingkat kesejahteraan antar penduduk. Pendekatan objektif dan subjektif terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan perkembangan pendekatan kualitatif-partisipatoris. Kebutuhan kalori adalah pendekatan objektif, sedangkan kemiskinan subjektif lebih menekankan pemahaman pada konsep kemiskinan dari sudut pandang masyarakat miskin.

D. Tinjauan Mengenai Peran Ganda Perempuan

Peran perempuan dalam rumah tangga saat ini telah banyak bergeser ke sektor publik, dalam arti perempuan keluar rumah untuk bekerja membantu sang suami dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Fenomena peran dan kontribusi perempuan bekerja sangat besar, dapat di lihat dari semangat para perempuan dalam bekerja khususnya pada level menengah ke bawah yang tidak sedikit mengorbankan waktu dan melibatkan anak-anak mereka dalam aktifitas ekonomi mereka secara rutin sehingga banyak mereduksi kepentingan masing-masing, baik ibu dalam peran domestik dan anak dalam hak bersekolah.

Ketidakterlaksanaan peran gender dalam keluarga kelas bawah juga dapat dilihat dari pola pengasuhan anak. Dalam kasus ini, kepengurusan anak menjadi komunal dan dilakukan secara spontan. Tidak jarang dan fungsi sosialisasi nilai anak diserahkan kepada lingkungan sosial karena

kesibukan orangtua keluarga kelas bawah tersebut. Bahkan dalam risetnya, Epstein (1961) mengemukakan bahwa anak dari keluarga kelas bawah turut dipekerjakan untuk membantu kondisi ekonomi keluarga.

Wanita pada rumah tangga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Wanita ini masuk ke pasar kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga.

Secara realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan keadaan yang tidak seimbang, di mana wanita menjadi tersubordinasi oleh laki-laki yang disebut sebagai ketimpangan gender. Analisis gender dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari analisis tentang keluarga. Ekonomi dan keluarga merupakan dua lembaga yang saling berhubungan sekalipun tampak keduanya terpisah satu sama yang lainnya.

Ketidakseimbangan berdasarkan gender (*Gender Inequality*) mengacu pada ketidakseimbangan pada akses ke sumber-sumber yang langka dalam masyarakat. Sumber yang penting yang ada di masyarakat ini antara lain meliputi kekuasaan atas material, jasa, prestise, peran dalam masyarakat, kesempatan memperoleh pendidikan, kesempatan memperoleh pekerjaan dan sebagainya. Pendapat tentang ketimpangan

gender ini tampaknya kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksi terjadinya ketimpangan tersebut (Sugeng Haryanto, 2008).

Seorang perempuan atau isteri yang bekerja di luar rumah bisa disebut dengan perempuan berperan ganda. Peran ganda merupakan peran yang mempunyai dua tugas/pekerjaan yang dilakukan dengan satu waktu yaitu bekerja di rumah dan di luar rumah. Dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang sejahtera, perempuan atau isteri setiap hari harus berusaha supaya semua perannya baik menjadi ibu rumah tangga dan juga mencari nafkah itu bisa berjalan dengan baik dan seimbang. Karena itu perempuan harus bisa mengatur waktunya sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan seimbang (Ninin Ramadani, 2016).

E. Tinjauan mengenai Pemulung

e.1. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah orang-orang yang rela bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang), antara lain besi tua, botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas, plastik bekas (Parmonangan, 2013). Pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota. Barang-barang yang dikumpulkan berupa plastik, kertas, kardus, kaleng, pecahan kaca, besi tua, dan barang bekas lainnya. Pemulung merupakan masyarakat berstatus rendah yang cenderung miskin dan hidup sebagai migrant (Wiyatna, 2015).

Pemulung menurut Shalih (2013:29) adalah:

“Orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok. Pemulung adalah orang yang, mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Pemulung adalah kelompok sosial yang kerjanya mengumpulkan atau memilah barang yang dianggap berguna dari sampah, baik yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) maupun diluar TPA”. (Yusuf, 2015:77).

Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung (Wurdjinem, 2001). Menurut Mudiyono (2007) pemulung adalah orang yang mengumpulkan

dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar.

Simanjuntak (2012) memberikan kesepakatan cara pandang mengenai pemulung, yaitu:

- a) Pemulung adalah bagian masyarakat atau Warga Negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.
- b) Pemulung adalah pelaku penting dalam proses daur ulang (recycling) sampah sebagai salah satu bagian dalam penanganan sampah perkotaan maupun pedesaan.
- c) Pemulung adalah salah satu pemeliharaan lingkungan hidup yang menyerap sebagian sampah untuk dapat diolah menjadi barang yang berguna bagi masyarakat.
- d) Pemulung adalah orang yang bekerja memunguti dan mengumpulkan sampah dan memanfaatkan sampah-sampah tersebut untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian pemulung adalah orang atau sekelompok masyarakat yang hidup sebagai migrant atau tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir yang pekerjaannya mengumpulkan barang bekas seperti botol, kardus dan sampah-sampah bekas lainnya yang dianggap berguna yang berada di tempat sampah ataupun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk dijual.

e.2. Ciri-Ciri Pemulung

Menurut Noor Effendi (1995: 91 dalam Setiawan, 2015) pemulung dicirikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- b) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- c) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- d) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- e) Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- f) Teknologi yang digunakan masih primitive.
- g) Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- h) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- i) Pada umumnya unit kerja termasuk golongan "One Man Enterprise" dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- j) Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

- k) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya, pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan.
- b) Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersamaan di suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen maupun semi permanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (Febriyaningsih, 2012).

e.3. Jenis-jenis Pemulung

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya berbagai jenis pemulung yang ada dan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pemulung jalanan ialah pemulung yang hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan.
- b) Sedangkan pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama pada suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semi permanen yang berlokasi di TPA

atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (Febriyaningsih, 2012 dalam Wiyatna, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat menjadi pemulung Menurut Siwi (2009) faktor-faktor yang mendasari masyarakat menjadi pemulung yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat.
- b. Faktor eksternal, yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak.

e.4. Cara Kerja Pemulung

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing setiap pemulung biasanya menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktifitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini kurang lebihnya menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Dalam aktifitas bekerja di TPA, pemulung tidak hanya menciptakan pola bekerja untuk memperoleh pendapatan tetapi mereka juga dihadapkan pada beberapa kendala bekerja saat

melakukan pengolahan sampah di TPA yang muncul sebagai akibat pilihan bekerja sebagai pemulung (Susanti, R, 2012).

Alasan para pemulung memilih profesi ini biasanya dikarenakan tidak adanya pekerjaan lain yang sepadan dengan pendidikan ataupun kemampuan yang mereka memiliki serta keterbatasan ekonomi yang mereka miliki maka profesi ini dijadikan sebagai pilihan untuk memenuhi perekonomian sehari-hari. Walaupun pendidikan sebagian besar pemulung rendah, namun sebagian mereka sebenarnya memiliki potensi ataupun keterampilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup jikalau mereka ingin meninggalkan profesi sebagai pemulung (Sukardi, 2012).

Menurut Djuwendah (2002) beberapa alasan pekerjaan pemulung dipilih ialah sebagai berikut:

- a) 38% pemulung menjalani usahanya karena tidak memerlukan modal banyak dan keahlian khusus.
- b) 29% pemulung menjalani usahanya karena usaha ini tidak terikat waktu atau karena coba-coba.
- c) 18% pemulung merasa bahwa usaha ini lebih menguntungkan dari pada usaha sebelumnya.
- d) 21% pemulung yang mengaku terpaksa melakukannya karena sulitnya mencari pekerjaan lainnya.

F. Tinjauan Empiris

1. Pemulung perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga di Pesisir Teluk Kendari (Rommy Rio Kauntu & Rahmat Sewa Suraya)

Pada umumnya pembagian kerja dilakukan berdasarkan kriteria jenis kelamin, pekerjaan domestik diidentikkan sebagai pekerjaan perempuan, sedang pekerjaan produktif yang mendapat imbalan upah sebagai pekerjaan pria. Oleh karena itu timbulnya gerakan emansipasi perempuan terjadi pada negara-negara industri, yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sistem produksi masyarakat yang direncanakan oleh pembangunan industri, yang kemudian tersebar di seluruh dunia. Pesisir teluk Kendari terdapat para perempuan yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung dan mereka mengumpulkan sampah setiap hari untuk dijual kepada pengepul supaya menghasilkan uang.

Adapun alasan yang menyebabkan perempuan memilih pekerjaan sebagai pemulung ialah pertama, rendahnya pendidikan, Pendidikan menjadi alasan bagi para perempuan untuk menggeluti pekerjaan sebagai pemulung. Dalam dunia pekerjaan memiliki batasan tingkat pendidikan untuk menentukan posisi dalam pekerjaan sehingga kriteria-kriteria tersebut tidak mampu dipenuhi oleh para perempuan tersebut.

2. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek (Sugeng Haryanto)

Fenomena yang menarik pada rumah tangga miskin dalam mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang layak, yaitu

pertama pada sisi pengeluaran melakukan penghematan pada pengeluaran yang dirasakan dapat ditunda, pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan transportasi sedapat mungkin dihindari atau dikurangi. Kedua, pada sisi pendapatan rumah tangga pada rumah tangga miskin telah memaksa mereka untuk melakukan pengoptimalan pendapatan melalui pengerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Upaya ini dilakukan dalam upaya untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan atau kehidupan yang layak. Namun demikian upaya ini tidak semuanya mampu untuk dapat mempertahankan pada tingkat kehidupan yang layak.

Dalam keluarga miskin, pada umumnya seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena anggota keluarga lain yang bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain. Mereka tidak sempat menganggur dan mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar.

Gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidak seimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara wanita dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai

masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan wanita dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya.

3. Strategi Bertahan Hidup “Manusia Gerobak” di Perkotaan (*Studi Kasus Pada “Manusia Gerobak” di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan*) - Nanta Loberta

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan guna mendeskripsikan fenomena keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan dengan memfokuskan pada kehidupan sehari-hari “Manusia Gerobak” yakni “Manusia Gerobak” yang menggelandang di daerah Manggarai dan bekerja sebagai pemulung. Kemudian melihat kehidupan mereka dari aspek sosial dan ekonomi. Bagaimana “Manusia Gerobak” bisa bertahan hidup seiring banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan.

Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada kehidupan sosial dan ekonominya. Faktor-faktor yang melatar belakangi yang pada akhirnya memilih menjadi “Manusia Gerobak adalah pendidikan. Rendahnya pendidikan yang akhirnya berimplikasi pada sedikitnya pilihan alternatif atas beragam pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan dari segala aspek seperti pendapatan yang rendah, kesehatan dan juga tempat tinggal “Manusia Gerobak”. Hidup di perkotaan dalam kondisi kemiskinan dan posisi yang marginal atau terpinggirkan ini membuat para “Manusia Gerobak” harus menerapkan mekanisme bertahan. Mekanisme

bertahan hidup yang dilakukan yaitu dengan meminimalisir biaya kebutuhan serta menerapkan strategi adaptif berdasarkan pengetahuan mereka selama tinggal di jalanan. Seperti dengan mengurangi porsi makan, membeli bahan makanan yang murah dan juga tinggal di gerobak merupakan cara/strategi mereka menekan biaya pengeluaran, serta dengan memanfaatkan jaringan sosial. Sedangkan dalam mekanisme bertahan sebagai kaum marginal di tengah tekanan sosial masyarakat dilakukan strategi perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka.

Berbagai pekerjaan sektor informal banyak ditemui di kota besar seperti Jakarta, mulai dari jual beli barang, usaha jasa, sampai dengan yang berhubungan dengan barang bekas. Salah satu usaha sektor informal dalam bidang barang bekas ini adalah sebagai pemulung. Pemulung dikategorikan sebagai salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan. Para pemulung merupakan para pendatang dari desa yang mencoba untuk mengadu nasibnya di kota Jakarta. Terbatasnya keahlian yang mereka miliki dan tingkat pendidikan yang rendah membuat para pendatang ini bekerja sebagai pemulung. Ketidakmampuan para pendatang dalam menembus sektor formal, membuat mereka akhirnya mencari pekerjaan sektor informal yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Pemulung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang mencari nafkah dengan berjalan mencari dan memungut barang bekas serta memanfaatkan dengan menjualnya kepada

pengusaha yang akan mengolanya kembali menjadi barang yang mempunyai nilai harganya. Dalam hal ini, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaan sebagai pemulung, pemulung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pemulung jalanan dan pemulung tetap. Pemulung jalanan adalah pemulung yang hidup bebas di jalanan dan pemulung tetap adalah pemulung yang mempunyai rumah (bedengan) yang berada di sekitar TPA atau sekitar lapak (tempat menjual barang hasil pulungan pemulung).

4. Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar (*Abd. Wahidin*)

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Kontribusi Pemulung Perempuan berdampak besar terhadap ekonomi keluarga. Secara tidak langsung kontribusi pemulung perempuan ini juga berdampak besar terhadap pemeliharaan lingkungan hidup, meskipun pada hakikatnya tujuan utama pemulung perempuan ini adalah untuk berkontribusi kepada keluarganya saja.

Jumlah penduduk yang terus meningkat di daerah perkotaan, terlebih khususnya di kota Makassar ini tidak seiring dengan lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga mereka yang tidak didukung oleh pendidikan yang memadai dan tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang pekerjaan mendorong mereka untuk terjun pada pekerjaan sektor informal yang hanya mengandalkan tenaga kerja dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, pekerjaan sektor

informal yang dipilih oleh sebagian kecil masyarakat yang tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang memadai sebagai sumber mata pencahariannya yaitu sebagai tukang becak, tukang bentor, pemulung dan sebagainya.

Membahas soal pekerjaan, tidak akan terlepas dari proses pembagian kerja, sebab pembagian kerja dilakukan berdasarkan kriteria jenis kelamin, pekerjaan domestik dalam hal ini pekerjaan yang terkait dengan pemeliharaan rumah tangga yang diidentikkan sebagai pekerjaan wanita. Seperti yang telah digambarkan dalam teori Gender bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut serta keibuan sehingga dalam teori ini dijelaskan bahwa perempuan bertugas sebagai “peramu” yang berarti melayani, mengurus keluarga dan sebagainya, sedang pekerjaan produktif yang mendapat imbalan upah diidentikkan sebagai pekerjaan pria karena pria dianggap memiliki kekuatan yang besar atau kuat sehingga dalam teori *gender* tadi pria disebut “pemburu”.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, posisi kaum perempuan di dunia kerja juga semakin mendapat tempat dan peluang yang seluas-luasnya. Kaum perempuan yang semula hanya dapat bekerja dan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga saja, tetapi kini dapat bekerja dan berkecimpung di dunia kerja di luar lingkup rumah tangganya. Hal itu disebabkan adanya gerakan emansipasi wanita yang terjadi pada negara-negara industri, yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sistem

produksi masyarakat yang dicanangkan oleh pembangunan industri, yang kemudian tersebar diseluruh dunia. Seperti halnya dengan yang telah dilakukan oleh sang revolusioner di Negara kita, R. A. KTN yang berhasil mengangkat derajat perempuan.

Kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai seorang ibu dan istri, dan kedua peran tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam menjalaninya. Karena, sebagai seorang ibu rumah tangga harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise, serta kekuasaan. Namun, peran perempuan belum cukup sampai disitu sebab sebagian masyarakat Indonesia khususnya di Kota Makassar ini tingkat ekonominya masih berada di bawah garis kemiskinan sehingga perempuan harus menambah perannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

G. Kerangka Pemikiran

Perubahan dalam bidang sosial, kelembagaan dan ekonomi melibatkan sumber daya manusia, dalam pelaksanaannya maka proses pembangunan sumber daya manusia yang berlangsung selama ini maka akan membawa berbagai perubahan. Salah satu dari perubahan tersebut adalah perubahan peran wanita, baik dalam kehidupan masyarakat secara luas, termasuk dalam berorganisasi maupun perubahan peran wanita sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Upaya dalam mengentaskan kemiskinan dan tekanan ekonomi terhadap kaum wanita adalah memberikan kesempatan yang sama antara kaum laki-laki dan wanita dalam proses kegiatan ekonomi produktif, peran wanita akan memperoleh kesetaraan peran dengan laki-laki dalam memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dan sekaligus akan dapat mengurangi beban tekanan ekonomi keluarga. Masyarakat miskin yang berprofesi sebagai pemulung sampah yang didasari oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Breman* dalam Mulyan (2007: 11) bahwa faktor yang menjadi pemulung perempuan adalah karena menjadi pemulung karena keterbatasan sumber daya manusia serta sulitnya mencari pekerjaan, apalagi di Kota besar seperti Makassar yang mendorong seorang menjadi pemulung. Sehingga seorang Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pemulung yang mendorong gerobaknya bersama anak anaknya memiliki peran ganda yakni aktivitas ekonomi di sektor publik dan aktivitas rumah tangga sebagai fungsi domestik.

Aktivitas ekonomi di sektor publik adalah dengan melibatkan anaknya sedangkan aktivitas dalam rumah tangganya yang memperoleh hak asuh anak. Oleh karena itu dalam melaksanakan aktivitas ekonomi dan aktivitas rumah tangganya adalah dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sehingga sangat diperlukan oleh adanya pembagian peran gender dalam rumah tangga, namun yang menjadi masalah yang terjadi adalah pembagian gender dalam rumah tangga

dianggap masih belum sesuai. Sehingga dengan ketidaksesuaian peran gender dalam rumah tangga maka hal ini yang menjadi fenomena ibu-ibu pemulung dalam menjalankan aktivitasnya dalam keberlanjutan hidup yang dihadapi saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar kontribusi ibu rumah tangga tersebut dalam mendukung perekonomian keluarga, apa yang melatarbelakangi kehidupan mereka hingga terbentuknya fenomena demikian, bagaimana proses pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan sebagai pemulung pendorong gerobak serta bagaimana pembagian peran dalam keluarga mereka.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yakni dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data primer dari informan. Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang telah di siapkan terlebih dahulu kepada masyarakat miskin yang berprofesi sebagai pemulung sampah. Banyaknya para ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pemulung pendorong gerobak dengan membawa anak-anaknya, dimana ibu rumah tangga tersebut berperan ganda yakni berperan dalam aktivitas ekonomi dan aktivitas rumah tangga (RT) dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam hal ekonomi dan pengasuhan yang berlokasi di jalan Adyaksa Baru di kota Makassar. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka akan disajikan kerangka pikir dalam penelitian ini yang dapat ditunjukkan pada gambar 2.1 yaitu: